**TEKNOLOGI OVEN ANEALLING KACA TELLURITE BERBASIS MIKROKONTROLLER DENGAN BAHAN BAKAR BIO-BRIKET**

**1Adi Pramuda, 2Lia Angraeni, 3Soka Hadiati**

1,2,3Pendidikan Fisika, FPMIPATEK, IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No 88, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

\*email: sokahadiati@gmail.com

**Received: tanggal, bulan, tahun Accepted: tanggal, bulan, tahun Published: tanggal, bulan, tahun**

**Abstrak**

Proses yang disebut sebagai *annealing* penting untuk mengurangi ketegangan (*stress*) pada pengerjaan bahan material optis. Permasalahan yang ditimbulkan adalah proses *anealling* ini adalah kebutuhan energi panas atau total kalor dalam jumlah besar. tujuan penelitian ini adalah mengungkap kurva stabilitas termal oven dengan bahan bakar bio-briket yang bekerja pada rerata suhu proses *anealling*; 2. Mendapatkan nilai optimal penggunaan bahan bakar bio-briket pada beberapa set suhu proses *anealling* kaca *tellurite*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental laboratorium, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemanasan awal dengan waktu 8 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 418 oC. Oven dengan bahan bakar bio-briket yang bekerja stabil pada suhu 471 oC dengan lama pemanasan awal 5 menit; Hasil modifikasi menghasilkan kemampuan oven untuk melakukan pemanasan secara stabil pada suhu 363,6oC selama 4 jam menggunakan tiga buah bahan bahar bio-briket tempurung kelapa dengan ukuran 2 x 1,5 x 1,5 cm.

**Kata kunci:** *Bio-Briket, Oven, Anealling, Kaca, Arduino.*

***Abstract***

*The A process known as annealing is important for reducing stress in working optical materials. The problem that arises is that the annealing process requires a large amount of heat energy or total heat. The purpose of this research is to reveal the thermal stability curve of an oven with bio-briquette fuel that works at the average temperature of the annealing process; 2. To obtain the optimal value of the use of bio-briquette fuel at several set temperatures of the tellurite glass annealing process. This research uses laboratory experimental research methods. The results show that: preheating with a time of 8 minutes produces an average oven temperature above the bio-briquette coals of 418 oC. Oven with bio-briquette fuel that works stably at a temperature of 471 oC with a preheating time of 5 minutes; The modification results resulted in the oven's ability to heat stably at 363.6oC for 4 hours using three coconut shell bio-briquettes with a size of 2 x 1.5 x 1.5 cm.*

***Keywords:*** *Bio-Briquettes, Oven, Anealling, Glass, Arduino.*

**How to cite (in APA style):** Pramuda, A., Angraeni, L., Hadiati, S. (2022). Teknologi Oven Anealling Kaca Tellurite Berbasis Mikrokontroller Dengan Bahan Bakar Bio-Briket. *Jurnal Pendidikan Infoermatika dan Sains*, *X(X): XX-XX. doi:*

Copyright *©* 2022 Auhors,

DOI: 10.31571/saintek.v9i1.xxxx

# **PENDAHULUAN**

Kaca memiliki range keteraturan susunan struktur atom yang pendek dalam volume yang lebih besar. Ketidakteraturan ini disebabkan adanya *defect* atau cacat pada ikatan antar atomnya dan sifat kaca inilah yang menjadikanya digolongkan sebagai bahan atau material amorf. Zat pembentuk kaca sebagai *host* telah dikaji dalam berbagai penelitian teknologi pembuatan kaca. Kaca non silika sering disebut sebagai campuran atau kaca yang *soft*. kaca *chalcogenide* dan kaca *tellurite* mempunyai sifat bahan yang unik yang berbeda dengan kaca silika (SiO2). Kaca *tellurite* memiliki sifat khusus seperti indeks bias yang tinggi, transparansi yang tinggi pada daerah berkisar infra merah dekat (*near infrared*) sampai pada daerah infra merah menengah (*mid infrared*), kelarutan ion tanah jarang yang tinggi, energi fonon yang rendah, dan titik lebur yang rendah. Kaca tellurite lebih stabil daripada kaca fluoride dan memiliki suhu *softening* yang rendah berkisar 350oC (Mallawany 2002, Pal 2006). Kelarutan ion tanah jarang dalam kaca tellurite sangat tinggi dan indeks bias non linearnya lebih tinggi daripada kaca dengan bahan silikat, *chalcogenide*, dan *fluoride* (Fusari 2011). Dengan demikian, kaca *tellurite* diharapkan dapat menjadi *host* yang lebih baik dari kaca lainnya untuk mengembangkan penguat pada 1.3 µm.

Hal yang menjadi permasalahan adalah untuk membentuk kaca *tellurite* dengan kualitas yang baik tidaklah mudah. Proses pendinginan cepat dari leburan kaca *tellurite* sangat erat kaitannya dengan pabrikasi kaca menggunakan teknik *melt-quenching*. Laju pendinginan sangat mempengaruhi kondisi tercapainya suhu yang membuat leburan menjadi kaca. Suhu kaca transisi adalah suhu yang diperoleh secara eksperimental, saat mencapai suhu ini sifat kaca akan berubah menjadi bersifat leburan. Laju pendinginan secara lebih lanjut akan mempengaruhi pula sifat makroskopik dari kaca. Konsekuensi akan hal ini adalah ketegangan mekanis perlu diubah menjadi aktivasi termal yang memberikan tenaga pada ion untuk bermigrasi hingga tercapai kesetimbangan. Hal ini penting untuk mendapatkan keseragaman material (Higgins, 2006). Proses yang disebut sebagai *annealing* penting untuk mengurangi ketegangan (*stress*) pada pengerjaan bahan material optis ini. Permasalahan yang lain yang ditimbulkan adalah proses anealling ini adalah kebutuhan energi panas atau total kalor dalam jumlah besar.

Ada berbagai set pemanasan di atas 100oC dalam waktu lebih dari 6 jam pada proses *anealling*. *Programmable furnace* yang bekerja di suhu rendah di bawah suhu peleburan kaca sulit untuk ditemukan di Kalimantan Barat karena harganya yang cukup tinggi. Di sisi lain, *programmable ash furnace* yang banyak tersedia untuk pabrikasi kaca beroperasi pada tegangan 220 dengan arus listrik 50 A, sehingga energi listrik yang dikonsumsi sangatlah besar setiap kali menjalankan proses anealling. Tidak boleh terjadi putus energi selama proses ini, yang dapat berakibat pada rusaknya sampel kaca. Oven yang bekerja pada suhu yang sesuai untuk proses *anealling* yang lebih hemat energi seperti dengan bahan bakar yang *sustainable* sangat diperlukan. Gulma dan limbah kayu di alam telah dikaji di berbagai penelitian potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku bio-briket pada oven yang bekerja pada kisaran suhu proses *anealling* karena kelimpahannya yang cukup besar terutama di daerah lahan gambut seperti Kalimantan Barat (Susanti, Wahyuningtyas, & Ardhana, 2015; Aridito & Cahyono, 2019). Kebakaran hutan dan polusi asap di Kalimantan Barat sangat terkait dengan keberadaan gulma dan limbah kayu yang dianggap tidak bermanfaat. Gulma dapat digunakan untuk menghasilkan bio-briket yang kualitasnya cukup baik terbaik yang memiliki nilai kalor (4.647,9 kal/g), karbon terikat (25,63%), kadar air (5,48%), kadar abu (8,78%) dan sulfur (0,55%). Penggunaan bio-briket sebagai bahan bakar menunjukkan hasil yang optimal (Vachlepi & Suwardin, 2013; Mandasini et al, 2016; Adhani et al, 2019; Rifdah, Herawati & Dubron, 2017). Pemanasan menggunakan sistem *rocket stove* berbahan bakar bio-briket dapat menghasilkan suhu hingga 500oC. Permasalahan yang muncul selanjutnya adalah tidak adanya sistem yang dapat mengkontrol feeder oven ini untuk menghasilkan panas yang stabil yang dapat diatur secara *programmable*. Hal yang bertolak belakang adalah teknologi mikrokontroller Arduino dapat menjadi solusi, namun belum ada penelitian yang menjangkau ke dalam konteks *programmable rocket stove.* Dengan demikian, keberadaan dan kajian terhadap teknologi oven *anealling* kaca *tellurite* berbasis mikrokontroller dengan bahan bakar bio-briket sangat diperlukan.

Teknologi oven anealling kaca tellurite berbasis mikrokontroller dengan bahan bakar bio-briket ini pada konteks jangka panjang diharapkan dapat membangkitkan intensitas temuan penelitian di teknologi tepat guna dan bidang pabrikasi kaca yang membutuhkan total kalor dalam jumlah besar dengan didukung sistem pengolahan yang inovatif dan sustainable. Konfigurasi sistem teknologi yang terlibat di dalamnya dapat acuan baru dan konkrit bagi peneliti di bidang material optis dan pemerhati lingkungan di Kalimantan Barat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental laboratorium, dengan beberapa tahapan utama, yaitu: Tahap Persiapan (pembuatan Bio-Briket, perhitungan rerata suhu proses anealling kaca TeO2-Bi2O3-ZnO (TBZ), menghitung kebutuhan kalor prediktif, pembuatan oven anealling kaca tellurite berbasis mikrokontroller dengan bahan bakar bio-briket); Tahap Pengujian (pendataan perubahan suhu, waktu dan banyaknya bio-briket yang digunakan); dan Tahap Analisis dan penarikan Kesimpulan (Penentuan stabilitas termal oven dan nilai optimal penggunaan bahan bakar). Data perubahan suhu, waktu dan banyaknya bio-briket yang digunakan diolah Ms. Excel untuk mendapatkan kurva stabilitas termal oven dengan bahan bakar bio-briket yang bekerja pada rerata suhu proses anealling dan nilai optimal penggunaan bahan bakar bio-briket..

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurva stabilitas termal oven dengan bahan bakar bio-briket disajikan pada Gambar 1. Meninjau Gambar 1, maka pemanasan awal dengan waktu 2 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 418 oC. Pemanasan awal dengan waktu 4 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 471 oC. Pemanasan awal dengan waktu 6 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 502 oC. Pemanasan awal dengan waktu 8 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 418 oC. Oven dengan bahan bakar bio-briket yang bekerja stabil pada suhu 471 oC dengan lama pemanasan awal 5 menit. Kurva pada Gambar 1 menunjukkan bahwa bio-briket yang digunakan (dari arang tempurung kelapa yang dicetak kubus) memiliki kalor yang tinggi di atas suhu anealling sebesar 366,6oC. Dengan demikian, dilakukan modifikasi devais dengan visualisasi disajikan pada Gambar 2.





****

**Gambar 1. Kurva stabilitas termal oven dengan bahan bakar bio-briket.**

Hasil modifikasi menghasilkan kemampuan oven untuk melakukan pemanasan secara stabil pada suhu 363,6oC selama 4 jam menggunakan tiga buah bahan bahar bio-briket tempurung kelapa dengan ukuran 2 x 1,5 x 1,5 cm. Panas pada dinding luar kompor 36oC-39oC. Panas pada dinding dalam 60oC-78oC. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Wahyuningtyas, & Ardhana, (2015) dan Aridito & Cahyono (2019).



**Gambar 2. Oven Anealling Kaca Tellurite Berbasis Mikrokontroller dengan Bahan Bakar Bio-Briket yang telah dimodifikasi.**

Mikrokontroler arduino uno ATMEGA digunakan untuk mengkontrol relay dan modul termokopel MAX6675. Adapun sampel kode yang digunakan sebagai berikut:

#include "max6675.h"

int GNDpin = 2;

int VCCpin =3;

int thermoCLK = 4;

int thermoCS = 5;

int thermoDO = 6;

MAX6675 thermocouple(thermoCLK, thermoCS, thermoDO);

const int relayPin =8;

const int relayON = LOW;// do not change

const int relayOFF = HIGH; //do not chage

int relayState = relayOFF;//initial state of relay

const int TEMPERATURE\_UNIT =1;//1=Celsius, 2=Fahrenheit, 3=Keliven

const float START\_TEMPERATURE = 365.0;//unit above

const float STOP\_TEMPERATURE = 366.0;//unit above

const int CONTROL\_TYPE = 1;// 1= heater, 2=cooler

float temperature;

void setup() {

 Serial.begin(9600);

 Serial.println("MAX6675 test with relay");

 // use Arduino pins

 pinMode(relayPin, OUTPUT);//pin for relay

 digitalWrite(relayPin, relayState);

 pinMode(VCCpin, OUTPUT);

 digitalWrite(VCCpin, HIGH);

 pinMode(GNDpin, OUTPUT);

 digitalWrite(GNDpin, LOW);

 // wait for MAX chip to stabilize

 delay(500);

}

void loop() {

 readTemperature();

 printTemperature();

 loadControl();

 if(temperature >=364)

 {

 ///

 }

 delay(1000);

}//loop

void loadControl()

{

 // Serial.print("Start: ");

 // Serial.print(START\_TEMPERATURE);

 // Serial.print(" Stop: ");

 //Serial.println(STOP\_TEMPERATURE);

 if(CONTROL\_TYPE ==1)

 {

 if(START\_TEMPERATURE >= temperature && STOP\_TEMPERATURE >=temperature)

 {

 relayControl(relayON);

 }

 if(STOP\_TEMPERATURE <=temperature)

 {

 relayControl(relayOFF);

 }

 }else{

 if(START\_TEMPERATURE >= temperature && STOP\_TEMPERATURE >=temperature)

 {

 relayControl(relayOFF);

 }

 if(STOP\_TEMPERATURE <=temperature)

 {

 relayControl(relayON);

 }

 }

 }//loadControl()

\*/

void relayControl(int state)

{

 if(state ==relayON)

 {

 digitalWrite(relayPin, relayON);

 Serial.println("Relay ON");

 }else{

 digitalWrite(relayPin, relayOFF);

 Serial.println("Relay OFF");

 }

}//relayControl()

void readTemperature()

{

 if(TEMPERATURE\_UNIT ==2)

 {

 temperature = thermocouple.readFahrenheit();//convert to Fahrenheit

 }else if(TEMPERATURE\_UNIT ==3)

 {

 temperature = thermocouple.readCelsius() + 273.15;//convert to Kelvin

 }else{

 temperature = thermocouple.readCelsius();// return Celsius

 }

}// readTemperature()

/\*

 \* printTemperature()

 \* @brief prints temperature on serial monitor

 \* @param charact type

 \* @param "type" is character

 \* C = Celsius

 \* K = Keliven

 \* F = Fahrenheit

 \* @return none

void printTemperature()

{

 Serial.print(temperature);

 printDegree();

 if(TEMPERATURE\_UNIT ==2)

 {

 Serial.print("F");

 }else if(TEMPERATURE\_UNIT ==3)

 {

 Serial.print("K");

 }else{

 Serial.print("C");

 }

 Serial.println();

}//printTemperature()

void printDegree()

{

 Serial.print("\xC2");

 Serial.print("\xB0");

}

Kode ini berguna untuk memutus dan menyambungkan daya yang disalurkan pada cooling fan yang memberikan pasukan udara agar pembakaran bio-briket dapat berlangsung secara terus-menerus. Sejalan dengan Kholilah & Al Tahtawi (2016), pengguna dapat melakukan pemrograman dikombinasikan dengan berbagai modulnya yang murah dan mudah didapatkan.

**SIMPULAN**

Pemanasan awal dengan waktu 8 menit menghasilkan rerata suhu oven dengan tepat di atas bara bio-briket sebesar 418 oC. Oven dengan bahan bakar bio-briket yang bekerja stabil pada suhu 471 oC dengan lama pemanasan awal 5 menit. Hasil modifikasi menghasilkan kemampuan oven untuk melakukan pemanasan secara stabil pada suhu 363,6oC selama 4 jam menggunakan tiga buah bahan bahar bio-briket tempurung kelapa dengan ukuran 2 x 1,5 x 1,5 cm. Residu masih ditemukan mengendap pada pembakaran di atas 4 jam, sehingga oven masih perlu dikembangkan dengan saluran residu. Dimensi kompor dapat diperkecil pada pengembangan lebih lanjut untuk efisiensi bahan bakar.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah mendanai penelitian dari Dibiayai APBL IKIP PGRI Pontianak dengan Nomor: 069/L.202/PNK/III/2021.

**REFERENSI**

Adhani, L., Masrya, M.A., Octavia, S.I & Sindiany, I.I. (2019). Analisis Bahan Bakar Alternatif Komposit Biobriket dari Eceng Gondok Dengan Perekat Kotoran Sapi. Al-Kimiya, 6(2); 81-86.

Aridito, M. N. & Cahyono, M. S. (2019). Pengaruh laju pemanasan dan laju hisap gas pada proses pirolisis twin retort rocket stove terhadap karakteristik bioarang dari briket limbah serbuk kayu. Makalah disajikan dalam seminar nasional inovasi dan aplikasi teknologi di industri. Institut Teknologi Nasional, Malang, 2 Februari.

Fusari, F. (2011). Continuous wave and modelocked femtosecond novel bulk glass lasers operating around 2000 nm. PhD Tesis tidak diterbitkan. Skotlandia: University of St. Andrews.

Higgins, R. A. (2006). Materials for engineers and technicians. Burlington: Newnes.

Kholilah, I & Al Tahtawi, A. A. (2016). Aplikasi arduino-android untuk sistem keamanan sepeda motor. Jurnal Teknologi Rekayasa, 1 (1): 53-58.

Mallawany, R. E. Dirar, AM. & Ahmed, IA. (2008). New tellurite glass: optical properties. Journal of Materials Chemistry and Physics, 109 (1), 291-296.

Mandasini, Sungkono, Pawennari, A., Ahiruddin. (2016). Analisis Kinerja Tungku Berbahan Bakar Bio-Briket. Journal of Chemical Process Engineering, 01 (01): 25-32.

Pal, B. P. (2006). Guided wave optical components and devices basics technology and applications. Burlington: Elsevier Academic Press.

Rifdah, Herawati, N & Dubron, F. (2017). Pembuatan Biobriket Dari Limbah Tongkol Jagung Pedagang Jagung Rebus dan Rumah Tangga Sebagai Bahan Bakar Energi Terbarukan Dengan Proses Karbonisasi. *Distilasi*, 2(2): 39-46.

Susanti, P. D., Wahyuningtyas, R. S. & Ardhana, A. (2015). Pemanfaatan gulma lahan gambut sebagai bahan baku bio-briket. Jurnal Penelitian Hasil Hutan, 33 (1): 35-46.

Vachlepi, A & Suwardin, D. (2013). Penggunaan Biobriket Sebagai Bahan Bakar Alternatif dalam Pengeringan Karet Alam. *Warta Perkaretan*, 32(2), 65 – 73.